



PERADABAN ISLAM PERIODE DAULAH ABBASIYAH DALAM MENINGKATKAN MINAT MEMBACA MASYARAKAT

Budiyati¹, Anisa Dwi Makrifi²

¹SMP N 1 Turi Sleman, ²Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

e-mail: ¹budiyatiazis@gmail.com, ²anisadwimakrifi@fai.ummy.ac.id

Diterima: 04 Juni 2018 | Direvisi: 28 Desember 2018 | Disetujui: 22 Januari 2019
© 2018 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

Abstract

Indonesia is a large nation with abundant natural resources. Unfortunately, this is not balanced with human resources (especially) in terms of reading literacy which is still low. Though the population of Indonesia is a Muslim majority and the first revelation that comes down is related to the command to read. If we look at the history of Islamic civilization, people in the Abbasid Daula era can be said to have a high literacy reading rate. This is evidenced by the establishment of the largest library in history, Baitul Hikmah. This article aims to find out how to increase interest in reading Indonesian society such as in the Abbasid era. The method used in this study is a literature study with a descriptive analysis approach. The strategy developed by the Abbasid era caliph in terms of increasing literacy reading included establishing many libraries to remote areas, translating books, and providing great rewards for book writers. The current context, in an all-digital era, should Indonesian people be more advanced in terms of literacy reading.

Kata Kunci: Peradaban Islam, Abbasiyah, Minat Membaca

A. Pendahuluan

Membaca merupakan aktivitas yang memiliki nilai penting, dengan membaca seseorang mendapatkan banyak pengetahuan yang berguna untuk kehidupan. Melalui kegiatan membaca pula para ulama dan ilmuwan terdahulu seperti pada era Dinasti Abbasiyah mampu menghasilkan berbagai karya monumental. Sebut saja Ibnu Sina dengan karyanya *Qanun fi al-Thib* (Hukum Kedokteran), Al-Kwarizmi dengan Al-Jabar (Al-Gebra) ilmuwan di bidang matematika. Pada bidang ilmu agama, ada Imam Abu Hanifah (ulama ilmu hukum) dengan karyanya *Fiqhu Akbar*, Imam Malik dengan bukunya *Al-Muwatta'* dan masih banyak lagi.

Kegiatan membaca sangatlah berpengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan, pola pikir seseorang dan bagaimana cara berperilaku. Lantas, bagaimanakah realita terkait minat membaca masyarakat Indonesia saat ini?

Berdasarkan penelitian dari "Most Littered Nation In The World" yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Connecticut State University pada Maret 2016, Indonesia menempati peringkat 60 dari 61 negara dengan kategorisasi dalam hal minat membaca (Gewati, 2016).

Jika kita melihat sejarah di masa Abbasiyah, bidang sastra dan sains berkembang sangatlah pesat. Banyak sarjana dan ilmuwan bermunculan pada waktu itu. Hal demikian tidak lepas dari tingginya minat membaca masyarakatnya, terlebih perpustakaan menjadi suatu bagian yang mendasar dan menjadi perhatian khalifah ketika itu. Di ruang perpustakaan seseorang dapat memperoleh pengetahuan, mengembangkan wawasan, melakukan penelitian dan observasi untuk dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi dunia sains.

Lalu, bagaimana mayoritas umat Islam Indonesia bisa belajar dari zaman peradaban emas masa Abbasiyah, terutama dalam hal literasi membaca.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam riset ini adalah *library research* dengan analisis konten dilanjutkan dengan deskriptif-analitik.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peradaban Islam Daulah Abbasiyah

Daulah ini didirikan oleh Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali bin Abdullah al-Abbas. Pola pemerintahan yang diterapkan oleh dinasti Abbasiyah selama berkuasa bervariasi menyesuaikan dengan kondisi politik, sosial dan budaya yang terjadi selama masa pemerintahan. Periodisasi di masa Abbasiyah dibagi menjadi lima, yaitu:

- a. Periode I (132H-232H / 750M-847M), Persia I.
- b. Periode II (232H-334H / 847M-945M), Turki I.
- c. Periode III (334H-447H / 945M-1055M), pemerintahan Dinasti Buwaih.
- d. Periode IV (447H-590H / 1055M-1194M), periode Bani Seljuk (Turki II).
- e. Periode V (590H-656H / 1194M-1250M), periode yang terbebas dari pengaruh Dinasti lainnya.

Daulah Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya pada periode I. Khalifah periode pertama dikenal sebagai yang terkuat dan kemakmuran pada saat itu mencapai level yang tinggi. Kejayaan dinasti ini terjadi pada masa kekhalifahan Harun Ar-Rashid (786M-809M) dan putranya Al-Ma'mun (813M-833M). Aset yang dimiliki oleh Harun Ar-Rashid dan putranya Al-Ma'mun dialokasikan untuk dalam bidang sosial, kesehatan, pendidikan serta budaya dan sastra. Khalifah Harun Ar-

Rashid adalah seorang khalifah yang mencintai sains dan mendirikan banyak sekolah (Suwito, 2008).

Selama masa pemerintahan Khalifah Harun Ar-Rashid, Baghdad menjadi kota yang tidak tertandingi pada abad pertengahan. Pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Ar-Rashid, hiduplah seorang cendekiawan populer yang sering memberi nasihat kepada Khalifah dengan caranya yang khas, yaitu Abu Nawas (Harimurti, 2015). Nasihat baik dari Abu Nawas yang disertai dengan gaya humornya menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan Khalifah Harun Ar-Rasyid.

Masa kepemimpinan Khalifah Harun Ar-Rashid juga sangat aktif dalam menerjemahkan berbagai buku berbahasa asing ke dalam bahasa Arab. Lembaga khusus terjemah didirikan guna keperluan penerjemahan akan berbagai informasi dan keilmuan yang terkandung di dalam buku asing. Lembaga terjemahan dipimpin oleh seorang ahli yaitu Yuhana bin Musawih. Bahasa Arab ketika itu merupakan bahasa resmi negara dan sebagai bahasa pengantar di sekolah, perguruan tinggi, serta menjadi alat atau sarana komunikasi umum.

Selain Khalifah Harun Ar-Rashid, khalifah yang memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan peradaban Abbasiyah adalah putranya, yakni Khalifah Al-Ma'mun. Dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, Khalifah Al-Ma'mun melakukan perluasan terhadap perpustakaan terbesar dan terlengkap kala itu (*Bait al-Hikmah*) yang didirikan oleh ayahnya. Baitul Hikmah dikonstruksi menjadi lembaga pendidikan (perguruan tinggi), perpustakaan dan tempat penelitian (Adel Abdul Aziz Algeriani, Mawloud Mohadi, 2017).

Lembaga pendidikan lainnya yang didirikan oleh Khalifah Al-Ma'mun adalah *Majalis Al-Munazharah* yakni tempat untuk studi keagamaan. Institusi ini menjadi tanda kekuatan penuh kebangkitan Timur, di mana Baghdad mulai menjadi pusat budaya sains dan puncak keemasan Islam. Selain itu, Khalifah ini menunjukkan ketertarikan yang sangat tinggi terhadap sains dan filsafat Yunani. Hal ini dibuktikan dengan adanya gerakan penerjemahan karya-karya kuno berbahasa asing ke bahasa Arab yang umumnya pada bidang sains dan filsafat.

Upaya Khalifah Al-Ma'mun untuk melanjutkan tradisi keilmuan yang diwarisi dari pendahulunya, maka Al-Ma'mun mengambil kebijakan untuk lebih memperbesar anggaran pendidikan dan berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia (SDM). Di samping itu, khalifah juga cukup terbuka terhadap pluralitas masyarakat, terutama kepada bangsa Persia, dalam rangka pengembangan pendidikan, sains dan peradaban selama masa pemerintahannya.

Pengembangan dalam bidang pendidikan dan sains melalui gerakan penerjemahan naskah bahasa asing ke dalam bahasa Arab, diberikan alokasi dana

yang cukup besar. Pakar penerjemah yang ditugaskan oleh Khalifah Al-Ma'mun ialah Yahya bin Abi Mansur, Qusta bin Luqa, Sabian bin Thabit bin Qura, dan Hunain bin Ishaq (Abu Zaid Al-Ibadi). Hal ini merupakan prioritas utama pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun di bidang pendidikan dan budaya. Di samping itu, diskusi dan debat seringkali diadakan di berbagai tempat atau lembaga, seperti istana, masjid, Bait al-Hikmah dan lembaga pendidikan lainnya (Alimni, 2014).

Output dari gerakan intelektual di era Abbasiyah membawa mereka pada puncak kemajuan ilmiah. Terjemahan mendorong mereka untuk menguasai warisan intelektual dari tiga budaya, Yunani, Persia, dan India, baik di bidang agama maupun sains. Kemajuan dalam bidang agama di era Abbasiyah melahirkan ulama besar beserta karyanya, termasuk Ibn Majah dan al-Nasai dengan Kuttub al-Sittah. Selain itu terdapat berbagai macam pemikiran teologis pada periode Abbasiyah. Tokoh-tokoh pembentuk pemikiran Mu'tazilah adalah Abu al-Huzail al-Allaf dan al-Nazzam. Asy'ariyah didirikan oleh Abu Hasan al-Asy'ari. Ulama ulama lainnya baik mu'tazilah dan sunnah wal jama'ah termasuk al-Juba'I (Mu'tazilah); Al-Asy'ari, Al-Baqilani, Al-Juwaini, Al-Ghozali, dan Al-Maturidi. Pada bidang fikih, ulama fikih terkenal dari periode Abbasiyah adalah: Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal.

Para sarjana Muslim di bidang sains dan teknologi pada zaman Daulah Abbasiyah, di antaranya Al-Razi dan Ibnu Sina di bidang kedokteran, Al-Farazi (astronomi), Muhammad Ibnu Musa al-Khawarizmi (matematika), Ibn Rushd, Al-Farabi dan Ibn Sina (filsafat), dan di bidang geografi ada Ibnu Khardazabah sebagai seorang ahli geografi pada masanya (Alimni, 2014). Pada masa dinasti Abbasiyah, semangat penelitian sangat tinggi di kalangan masyarakat. Anak-anak dan orang dewasa berlomba meninggalkan negara mereka untuk menimba ilmu. Salah satu indikator perkembangan pendidikan pada saat itu adalah munculnya institusi pendidikan Islam secara luas.

Pada zaman Abbasiyah, masjid bukanlah satu-satunya institusi pendidikan, tetapi ada banyak lembaga pendidikan formal dan nonformal yang sedang berkembang. Di antara lembaga pendidikan Islam adalah:

- a. Kuttub sebagai lembaga pendidikan dasar yang berfokus pada kemampuan membaca dan menulis peserta didik. Kemahiran membaca dan menulis diperlukan dan diajarkan sejak awal pengajaran Al Qur'an;
- b. Pendidikan rendah di istana. Pembentukan pendidikan rendah di istana didasarkan pada gagasan bahwa pendidikan harus mempersiapkan peserta didik untuk dapat mengenali lingkungan dan melaksanakan tugas mereka nanti ketika ia dewasa (Zuhairini, 2004);

- c. Toko buku. Pesatnya perkembangan sains dan budaya Islam diikuti oleh penulisan dan penerjemahan buku di berbagai bidang ilmu. Sejak itu berdiri toko buku yang digunakan sebagai sarana jual beli buku di berbagai bidang ilmu;
- d. Rumah para ulama. Rumah yang sering digunakan sebagai tempat kegiatan ilmiah selama periode Abbasiyah adalah rumah al-Rais Ibn Sina. Di situlah banyak siswa membaca buku-buku al-Qanun dan al-Syifa '(Nata, 2011);
- e. Majelis sastra. Majelis ini digunakan untuk membahas berbagai ilmu. Pada masa Khalifah Harun ar-Rashid majelis sastra berkembang pesat, kompetisi sastra dan debat fukaha sering diadakan pada waktu itu (Suwito, 2008);
- f. Badiyah. Tempat ini adalah rumah bagi orang-orang Arab yang masih mempertahankan keaslian dan kemurnian bahasa Arab. Para ulama pergi ke badiyah-badiyah untuk mempelajari bahasa Arab dan sastra murni. Selain itu, khalifah umumnya mengirim anak-anak mereka untuk belajar di Badiyah;
- g. Rumah Sakit. Selain sebagai tempat untuk merawat orang sakit, rumah sakit pada masa Abbasiyah berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Rumah sakit ini berfungsi untuk berbagai penelitian dan percobaan di bidang kedokteran dan farmasi serta pendidikan bagi pekerja kesehatan (Zuhairini, 2004);
- h. Perpustakaan dan observatorium. Pada masanya, Abbasiyah mendirikan perpustakaan dan observatorium sebagai pusat studi ilmiah untuk mengembangkan berbagai ilmu (Nata, 2011);
- i. Madrasah. Untuk mengawal pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan, dinasti Abbasiyah membutuhkan lebih banyak pendidik, infrastruktur yang lebih lengkap dan administrasi yang lebih teratur. Dengan demikian, madrasah sebagai lembaga formal didirikan untuk meresponnya (Maryamah, 2015).

Pada era Abbasiyah, ada tiga metode pendidikan yang digunakan, yaitu metode lisan (dikte / imla ', ceramah / al-sama, qiraat dan diskusi), metode menghafal, dan metode penulisan ketiga. Metode penulisan adalah metode pendidikan yang paling penting hari ini, selain perbanyakan buku teks oleh para sarjana untuk memenuhi kebutuhan proses pembelajaran, menulis dianggap sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan intelektualisasi peserta didik (Nizar, 2008).

Periode akhir dari dinasti Abbasiyah adalah era saj '(rima frase) dan badi'. Contoh terbaik dari saj 'dan badi' seperti: korespondensi khalifah, esai sastra, dan maqamat. Korelasi Khilafah dipercayakan kepada dewan atau sekretariat istana. Esai sastra disusun oleh penulis untuk mendeskripsikan percakapan, melaporkan pidato, bercerita, atau mendeskripsikan tema Islam, moralitas, dan kemanusiaan. Maqamat adalah deskripsi sesi di mana sejumlah orang berbicara tentang subjek

tertentu. Dalam tiga bentuk tulisan Islam, keahlian sastra mencapai puncak yang mencengangkan (Ismail R. Al-Faruqi, Lois Lamya Al-Faruqi, 2003).

2. *Minat Membaca Masyarakat Indonesia*

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi membaca ialah melihat dan memahami isi dari apa yang ditulis (secara lisan maupun batin). Membaca dapat diartikan sebagai aktivitas menganalisa dan memahami untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis. Baik itu kegiatan membaca dengan suara keras maupun membaca dalam hati.

Melihat fakta terkait minat membaca masyarakat Indonesia sangatlah memprihatinkan. Laporan penelitian dari “Most Littered Nation In The World” yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada 2016, Indonesia menempati posisi ke-60 dari 61 negara terkait minat membaca. Data dari UNESCO juga memperlihatkan bahwa minat baca anak-anak di Indonesia masih tergolong rendah (Ika, 2017). Tapi kita tidak bisa begitu saja menuduh bahwa orang Indonesia tidak tertarik membaca. Perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam lagi terkait hal itu.

Beberapa hal yang mempengaruhi minat membaca masyarakat masih rendah ialah:

- a. faktor ekonomi, tingginya biaya produksi dan pajak produksi buku yang dibebankan kepada konsumen, sehingga harga buku di Indonesia tergolong mahal. Bagi orang-orang yang berpenghasilan rendah, pengeluaran terbatas pada kebutuhan prioritas
- b. tidak adanya kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak dini di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mencontohkan kebiasaan membaca sangatlah penting dalam hal peningkatan kemampuan literasi pada anak
- c. tidak meratanya akses pendidikan di Indonesia dan kurangnya fasilitas pendidikan yang berkualitas. Fasilitas pendidikan yang kurang mendukung proses kegiatan belajar mengajar serta panjangnya rantai birokrasi dalam dunia pendidikan tanpa disadari merupakan faktor yang menghambat perkembangan kualitas literasi di Indonesia
- d. produksi buku di Indonesia bisa dikatakan minim dikarenakan pengaruh dari kurang banyaknya penerbit. Terlebih insentif bagi produsen buku dianggap tidak *fair*, beban pajak dibebankan kepada penulis meskipun pendapatan royaltinya rendah sehingga memadamkan motivasi mereka untuk menerbitkan buku-buku berkualitas (Iswari, 2017).

3. Peningkatan Literasi dan Minat Membaca (di Era Digital)

Membaca adalah kegiatan yang membawa segudang manfaat. Diantaranya, membaca merupakan aktivitas politik yang sederhana dan bisa dikerjakan oleh siapa saja. Melalui kegiatan membaca seseorang melawan kedangkalan pikiran, menolak untuk hanyut ke dalam pendapat sebagian besar orang serta pembiasaan dalam berpikir kritis (Indra, 2017). Kegiatan membaca, terutama di era digital seperti saat ini adalah hal yang biasa. Perkembangan era digital tentu bukan hanya berbuah tantangan yang dapat menghambat literasi masyarakat. Tetapi ini bisa menjadi peluang besar untuk melatih dan mengembangkan literasi masyarakat tanpa meniadakan teks berbasis kertas (Khairi, 2017). Namun, kemampuan untuk menyaring konten bacaan positif dari banyaknya jumlah konten negatif sangat diperlukan untuk kepentingan pembaca itu sendiri.

Selain melalui akademisi dan lembaga pendidikan berbasis digital, keaksaraan juga mulai tumbuh dan berkembang di masyarakat melalui komunitas dan taman baca. Menurut Anies Baswedan yang merupakan Gubernur DKI saat ini dan mantan Mendikbud, indikator dari menumbuhkan kesuksesan minat membaca tidak selalu dilihat dari banyaknya perpustakaan, koleksi buku, dan taman baca keliling. Selanjutnya, pendiri gerakan 'Indonesia Mengajar' ini menilai bahwa membaca bisa menjadi budaya. Tahap pertama, orang tua perlu mencontohkan kebiasaan membaca sampai anak terbiasa dan lambat laun aktivitas membaca menjadi sebuah karakter lalu membudaya. Jadi budaya membaca hadir karena faktor kebiasaan membaca. Selain itu, cara yang lebih cukup efektif lainnya adalah menciptakan gerakan atau komunitas baca di lingkungan sekitar (Gewati, 2016).

Bicara tentang minat membaca, rekonstruksi pendidikan Islam pada zaman kekhalifahan Abbasiyah dianggap penting untuk ditinjau (khususnya) dalam menumbuhkan minat membaca masyarakat Indonesia. Pada era Abbasiyah, pendidikan dan karya ilmiah (buku) dilihat sebagai kegiatan yang penting, mulia serta terhormat. Khalifah dan pejabat lainnya (era Abbasiyah) membuka kesempatan seluas-luasnya untuk kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Khalifah pada era Abbasiyah merupakan para cendekiawan yang mencintai sains, menghormati ulama dan memuliakan penyair. Pada saat itu pola pemikiran sepenuhnya terbebaskan dari belenggu taklid, yang menyebabkan orang menjadi sangat liberal di semua bidang, termasuk bidang aqidah, filsafat, ibadah dan sebagainya. Jika masyarakat tidak berwawasan luas, maka kemajuan peradaban pada saat itu tidak akan terjadi.

Hasil studi dari data historis secara umum dan model pendidikan era Abbasiyah pada khususnya (dalam kaitannya dengan minat baca), strategi yang tepat untuk menumbuhkan minat baca pada masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. pemerintah harus memperbesar anggaran pendidikan guna mendorong peningkatan SDM;
- b. membangun perpustakaan dan taman baca, terutama untuk daerah terpencil, terdalam, dan terluar;
- c. aktif dalam penerjemahan karya di bidang agama dan sains;
- d. penulis diberikan imbalan yang masuk akal untuk pekerjaan yang ditulisnya; dan akhirnya pemerintah harus memberi perhatian besar kepada para ilmuwan dan humanis.

Strategi lain yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kepentingan publik adalah: *Pertama*, cobalah menyumbangkan buku, program ini telah dijalankan oleh mantan presiden kedua Indonesia yaitu Soeharto. Buku-buku yang terkumpul seperti majalah, jurnal, ensiklopedi dapat disalurkan ke sekolah dan lembaga yang dinilai membutuhkan. *Kedua*, mengoptimalkan kinerja mahasiswa dalam kegiatan kuliah kerja nyata (KKN), LSM yang terlibat dalam dunia pendidikan juga bisa diminta untuk memprioritaskan program perpustakaan, taman baca atau penyediaan buku. *Ketiga*, upayakan pada setiap rumah untuk memiliki perpustakaan pribadi. Koleksi buku tidak harus dibeli di toko buku dengan biaya tinggi, kios buku atau pasar loak di pinggir jalan seringkali dapat menyajikan buku-buku berkualitas tanpa harus menghabiskan banyak uang. *Keempat*, untuk meningkatkan minat baca masyarakat terutama bagi anak-anak adalah membuat perpustakaan keliling yang mengakomodasi kebutuhan buku terutama di daerah terpencil.

Di samping itu, hadirnya era yang serba digital seperti saat ini tentunya memberikan ruang yang cukup luas bagi generasi milenial khususnya, tak terkecuali dalam hal akses bacaan. Dengan memanfaatkan kemudahan dalam penggunaan media dan akses internet, maka kapanpun dan dimanapun masyarakat dapat memanfaatkan waktu luangnya dengan membaca buku. Menurut Najwa Shihab, sebagai duta baca nasional menjelaskan bahwa bukan minat membaca masyarakat yang rendah, tetapi akses kepada bacaan yang sedikit (Putra, 2017).

D. Simpulan

Periode dinasti Abbasiyah dikenal sebagai masa keemasan dan kejayaan Islam, secara politis para khalifah adalah figur yang sangat kuat dan cinta sains. Dinasti ini menyumbangkan peran penting dalam gerakan penerjemahan karya-karya penting. Kegiatan literasi, baik membaca dan menulis pada periode Abbasiyah berlangsung sangat intensif. Maka tidak mengherankan pada saat itu banyak cendekiawan dan cendekiawan Muslim muncul dan berkontribusi pada kemajuan sains dan agama.

Indonesia sebagai mayoritas masyarakat Muslim yang masih tergolong rendah dalam minat membaca, harus meninjau zaman keemasan Daulah Abbasiyah di bidang literasi khususnya. Jika kita melihat sejarah, strategi yang dilakukan oleh khalifah dalam meningkatkan literasi, di antaranya adalah: pemerintah harus memperbesar anggaran pendidikan guna peningkatan kualitas SDM; membangun perpustakaan dan taman baca, terutama untuk daerah terpencil, terdalam, dan terluar; aktif dalam penerjemahan karya di bidang agama dan sains; penulis diberikan imbalan yang masuk akal untuk pekerjaan yang ditulisnya; dan akhirnya pemerintah harus memberi perhatian besar kepada para ilmuwan dan humanis.

Faktor-faktor penghambat minat baca masyarakat adalah:

1. Sistem pembelajaran di Indonesia belum membuat pembelajarnya ingin membaca lebih banyak buku, sering didominasi oleh teori penyampaian guru;
2. Jumlah hiburan televisi;
3. Banyak tempat hiburan;
4. Budaya membaca belum diwarisi dari leluhur;
5. Orangtua lebih asyik dengan mencari nafkah, sehingga waktu membaca kurang atau sangat minim;
6. Buku dianggap mahal oleh komunitas;
7. Kurangnya sumber bacaan yang memadai untuk menumbuhkan minat membaca;

Belajar dari peradaban Islam dari Abbasiyah dalam meningkatkan minat membaca terutama di era milenium seperti sekarang ini, strategi yang dapat diterapkan adalah: program bagi buku; membentuk komunitas atau taman membaca; mendirikan perpustakaan keluarga; pemerintah memperhatikan fasilitas dan kemudahan akses buku; upah tinggi untuk penulis buku dan pajak yang rendah atau bahkan tidak membebaskan pajak untuk penulis buku; gerakan literasi sekolah (Permendikbud No. 23 tahun 2015).

Daftar Rujukan

- Adel Abdul Aziz Algeriani, Mawloud Mohadi. (2017). The House of Wisdom (Bayt al-Hikmah) and Its Civilizational Impact on Islamic Libraries: A Historical Perspective. *Mediterranean Journal of Social Sciences*.
- Alimni. (2014). Peradaban Pendidikan: Gerakan Intelektual Masa Abbasiyah. *Al-Ta'lim*.
- Gewati, M. (2016, August 29). Retrieved November 10, 2017, from <http://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia>

- Harimurti, S. M. (2015). Seni Pada Masa Pemerintah Dinasti Abbasiyah Tahun 711-950 Masehi. *Jurnal Kajian Seni*.
- Ika. (2017, Mei 05). Retrieved November 10, 2017, from <https://www.ugm.ac.id/id/news/13824-tumbuhkan.minat.baca.anak.dengan.archetales>
- Indra, R. (2017, May 17). Retrieved November 10, 2017, from CNN Indonesia: <https://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170517114249-277-215422/memaknai-buku-dan-minat-baca-di-hari-buku-nasional-2017/>
- Ismail R. Al-Faruqi, Lois Lamya Al-Faruqi. (2003). *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Iswari, N. (2017, September 09). *kumparan.com*. Retrieved November 10, 2017, from Kumparan: <https://m.kumparan.com/nurul-iswari/ini-penyebab-rendahnya-minat-baca-di-indonesia-1504967041086>
- Khairi, A. (2017, May 02). Retrieved November 10, 2017, from <https://www.akaliris.com/mengembangkan-literasi-di-era-digital-tantangan-dan-peluang/>
- Maryamah. (2015). Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah. *Tadrib*.
- Nata, A. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, S. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Putra, Y. M. (2017, Oktober 26). Retrieved November 10, 2017, from <http://m.republika.co.id/berita/pendidikan/education/17/10/25/oye1vy284-najwa-shihab-dekatkan-buku-ke-masyarakat>
- Suwito. (2008). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Zuhairini, d. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.